

KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA S-1 PGSD STKIP NUUWAR FAK-FAK

Murtiningsih

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: murtiningsih@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Nuuwar Fak-fak. Subjek penelitian ini adalah 260 mahasiswa PGSD STKIP Nuuwar Fak fak. Objek yang akan diteliti adalah kesalahan penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada penulisan kata baku. Data dihimpun dari kesalahan berbahasa dalam mata kuliah Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2009. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kesalahan yang paling banyak dilakukan mahasiswa dalam penulisan kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat sebesar 69,2% namun masih masuk dalam taraf kesalahan rendah; 2) untuk kategori sedang 17,4% terutama kesalahan dalam penulisan kata berimbuhan dan penggunaan kata depan; 3) taraf kesalahan dalam penulisan kata baku yang dipengaruhi oleh bahasa daerah atau bahasa percakapan; 4) kesalahan mahasiswa dalam penulisan kata yang rancu atau ambigu sebesar 13,4%

Kata kunci: *kesalahan berbahasa, penulisan kata baku*

ERRORS IN USING BAHASA INDONESIA OF THE BACHELOR STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION OF STKIP NUUWAR FAK-FAK

Abstract

This study aims to investigate the level of errors in using Bahasa Indonesia of the bachelor students of Elementary School Teacher Education (PGSD) of STKIP Nuuwar Fak-Fak. The problem in this writing was on the student errors in writing standard Bahasa Indonesia. The research subjects were all bachelor students of PGSD STKIP Fak-Fak, amounting to 260 students. The objects of this research were the errors in using Bahasa Indonesia, especially errors in basic writing. The data were collected from the test results of Language Skills and Indonesian Literature subject in 2009. The data were analyzed by using descriptive statistical techniques with percentage result. Based on the result of the data analysis, it can be stated that (1) the students' errors that were mostly done in writing that do not fit to the sentence context are 69.2% but they are still included in the low-level error, (2) for the average category, there were 17.4% errors mainly errors on affix and preposition, (3) errors in terms of standard spelling are influenced by the students' local or colloquial languages, (4) students' errors in using ambiguous words are 13,4%.

Keywords: *language errors, standard writing*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa PGSD mempunyai peranan penting. Hal ini dimaksudkan untuk mem-

perkenalkan bahasa Indonesia kepada para mahasiswa untuk berbagai kepentingan baik dalam pembelajaran atau pun untuk komunikasi praktis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa PGSD mempunyai peranan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada para mahasiswa untuk berbagai kepentingan baik dalam pembelajaran atau pun komunikasi praktis. Selain itu bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap bahasa lisan dan tertulis kepada para pembelajar. Hal ini mengandung maksud bahwa mahasiswa diharapkan mampu mempergunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dan menulis dengan lancar dan sekaligus dapat mengerti bahasa yang diujarkan penutur aslinya (Wojowasito, 1977: 1-2).

Tujuan pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia (dan atau bahasa-bahasa lainnya) tidak mudah dicapai karena dalam proses pembelajarannya pastilah dijumpai banyak permasalahan. Salah satu permasalahan itu berupa kesalahan-kesalahan berbahasa oleh para pembelajar yang bila tidak segera diidentifikasi akan mengakibatkan kendala berkelanjutan dalam proses pembelajaran bahasa. Apabila hal ini terjadi (belum diidentifikasikannya kesalahan berbahasa secara tepat dan sistematis), dikhawatirkan terjadi ketidaktepatan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran bahasa tersebut.

Kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa adalah kesalahan dalam penulisan kata baku. Ada dua jenis kesalahan berbahasa yakni, (1) kesalahan terbuka dan (2) kesalahan tertutup. Kesalahan terbuka adalah kesalahan berbahasa pada tingkat ketatabahasaan yang terlihat dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan pembelajar. Kesalahan tertutup merupakan kesalahan yang tersembunyi di balik kalimat yang tersusun secara benar menurut tata bahasa; secara benar menurut kaidah ketatabahasaan tetapi tidak benar dari sudut semantiknya. Analisis tentang kesalahan-kesalahan berbahasa mempunyai arti penting bagi peneliti yaitu mahasiswa

dapat bukti tentang cara berbahasa itu untuk dipelajari terlebih dahulu dan dapat diketahui strategi atau metode yang tepat untuk pembelajarannya (Soenardji, 1989: 143-144).

Mengingat adanya masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena terjadinya kesalahan berbahasa pembelajar, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa Indonesia dan mencoba mengajukan alternatif pembetulan/remedi agar kesalahan-kesalahan itu berkurang. Orientasi idealis dalam penulisan ini adalah dengan diidentifikasinya kesalahan-kesalahan berbahasa mahasiswa, sekaligus klasifikasinya dapat ditentukan tahapan-tahapan pembelajarannya sehingga dapat memberikan sumbangan berarti pada program pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa S-1 PGSD khususnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penulisan ini terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam hal (1) pemahaman terhadap kata baku pada mahasiswa masih rendah, (2) pemahaman terhadap ketatabahasaan masih kurang, (3) ketidaktepatan penggunaan kata baku dalam konteks kalimat, dan (4) kemampuan dalam penulisan kalimat kurang efektif. Namun, berdasarkan masalah tersebut dalam penulisan ini hanya difokuskan pada analisis kesalahan berbahasa pada mahasiswa PGSD dalam penggunaan kata baku.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kesalahan berbahasa Indonesia oleh mahasiswa S-1 PGSD dalam mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia; mengidentifikasi kesalahan dan mengklasifikasi kesalahan-kesalahan tersebut.

Dalam penulisan ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Indonesia agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa dan memberi sumbangan

pada para pembelajar dalam menentukan strategi pembelajaran bahasa Indonesia dengan tepat sehingga tujuan pembelajaran bahasa tersebut dapat tercapai.

Spillane (1993: 1-4), dalam makalahnya yang berjudul "Kesulitan Mahasiswa S-1 PGSD dalam Belajar Bahasa Indonesia", menguraikan hasil refleksi pengalaman pribadinya sebagai orang Amerika selama belajar bahasa Indonesia. Ia menyatakan bahwa kebiasaan belajar yang terlalu visual mengakibatkan kemampuan menangkap ujaran yang dituturkan orang lain tidak terlalu baik. Jadi, masalah yang dialami lebih pada menangkap tuturan lisan dari mitra bicaranya. Beberapa kesalahan yang dialaminya antara lain, pemilihan afiks yang tepat, penentuan asimilasi bunyi, penentuan makna kata setelah mendapat imbuhan, pembentukan konstruksi pasif – aktif, pengucapan bunyi-bunyi sengau, pemakaian kata depan, pemakaian penggolong nomina, dan penerjemahan nomina yang disertai lebih dari satu ajektiva, serta kesalahan dalam memilih kata yang tepat untuk ujaran tertentu.

Dardjowidjojo (1995:1-10) secara umum memaparkan kesalahan yang dialami oleh pembelajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti berikut. Pertama, bentuk kelas individual dan kelas klasikal sering menimbulkan masalah bagi pembelajar. Hal ini disebabkan kemampuan awal bahasa target/bahasa tujuan yang dimiliki pembelajar tidak sama sehingga ada ketimpangan kemampuan di kelas. Kedua, bahan pembelajar yang tidak sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan latar belakang pembelajar menimbulkan kesulitan tersendiri dalam pemahamannya. Ketiga, metode yang dipakai dalam pembelajaran tidak tepat. Keempat, kualifikasi pengajar yang relatif rendah, dan. Kelima, masalah tersebut mengakibatkan pembelajaran bahasa Indonesia kurang efektif dan pencapaian tujuannya kurang optimal.

Munawarah (1996: 1-6) mencatat tiga jenis kesalahan penulisan yang dilakukan

pembelajar ketika mahasiswa dalam membuat suatu karangan. Kesalahan tersebut meliputi (1) kesalahan memilih kata untuk mewakili konsep-konsep, (2) kesalahan di bidang ejaan, dan (3) kesalahan tata bahasa yang terdiri atas kesalahan imbuhan, kesalahan aktif-pasif, kesalahan konjungsi, dan preposisi, serta kesalahan susunan kalimat.

Beberapa referensi yang berguna bagi landasan berpijak untuk penulisan ini seperti: Norish (1983) tentang pembelajar bahasa dan kesalahan-kesalahannya, termasuk di dalamnya kesalahan pembelajar dalam menulis; O'Grady, et.al. (1989) tentang kesalahan berbahasa yang dihubungkan dengan masalah *interlanguage* dan *interference* dalam perolehan bahasa kedua (L2); Tarigan (1988) mengenai teori kesalahan berbahasa dan langkah-langkah dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa; Tarigan (1989) yang membahas secara rinci pengajaran remedi bahasa sebagai tindak lanjut ditemukannya berbagai kesalahan berbahasa agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak terjadi lagi dalam proses pembelajaran bahasa. Referensi-referensi tentang tata bahasa Indonesia dan aspek-aspeknya dapat dirunut Dardjowidjojo (1995).

Norish (1983: 6-8) berpendapat bahwa ada tiga hal penyimpangan berbahasa yaitu *error*, *mistake*, dan *lapse*. *Error* (kesalahan) merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake* (kekeliruan), terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Kadang-kadang pembelajar dapat mempergunakan kaidah/norma yang benar tetapi kadang-kadang mereka membuat kekeliruan dengan mempergunakan kaidah/norma dan bentuk-bentuk yang keliru. *Lapse* (selip lidah) diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat

terjadi kapan saja dan pada siapa saja.

Berkaitan dengan kesalahan dalam menulis, Norish berpendapat bahwa kemampuan berbahasa itu penting dan mendorong pembelajar untuk dapat menyusun kalimat-kalimat secara tertulis yang sesuai kaidah kebahasaan sehingga akibat kesalahan-kesalahan yang dibuat dapat dihindari.

Untuk itu, Norish mengajukan beberapa alternatif koreksi kesalahan dalam menulis antara lain, (1) memeriksa pekerjaan mahasiswa, (2) melakukan aktivitas dengan keahlian terpadu, (3) menggunakan kode-kode koreksi untuk menandai pembetulan atas kesalahan-kesalahan yang dibuat pembelajar.

Kesalahan adalah sebuah bentuk yang tidak diinginkan, khususnya, bentuk yang tidak diinginkan oleh pembelajar dan para guru. Hal ini berkaitan erat dengan adanya standar-standar tertentu yang telah digariskan oleh guru dan penyusun kurikulum. Penyimpangan atas standar-standar tersebut berarti melakukan kesalahan dan harus segera diantisipasi dan diatasi. Mengenai klasifikasi kesalahan berbahasa, diklasifikasikan kesalahan menurut sistem gramatikal yang meliputi: fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik, dan klasifikasi kesalahan karena adanya penghilangan, penambahan, dan penggantian bentuk-bentuk tertentu.

Sebagai langkah antisipasi kesalahan berbahasa, terdapat dua alternatif, (1) memberi waktu khusus untuk melakukan koreksi atas kesalahan-kesalahan, (2) mengarahkan sikap dan perasaan pembelajar pada bentuk-bentuk standar bahasa target. Apabila langkah antisipasi gagal dan terjadi kesalahan berbahasa, maka diperlukan langkah-langkah remedi yang meliputi: (1) mengidentifikasi dan mendaftar bentuk-bentuk yang tidak diinginkan, (2) menyeleksi sejumlah bentuk yang tidak diinginkan tersebut untuk proses remedi, (3) mempelajari setiap kesalahan yang sudah diseleksi sebagai bahan pertimbang-

an penyiapan bahan untuk pembelajaran ulang dengan pendekatan yang berbeda terhadap bentuk-bentuk yang diinginkan, (4) menentukan organisasi dan strategi pembelajaran dalam kelas sehingga hasil remedi ini dapat diaplikasikan, (5) memilih dan membuat materi remedi untuk kesalahan-kesalahan khusus, dan (6) menerapkan hasil-hasil tersebut dalam proses pembelajaran dan aktivitas kelas secara terus-menerus dengan tetap memperhatikan kesalahan-kesalahan yang terjadi (Norish, 1983: 80).

Tarigan menyatakan bahwa kesalahan berbahasa sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa kedua atau juga dalam pembelajaran bahasa pertama. Untuk itu, diperlukan suatu prosedur untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan sama sekali kesalahan-kesalahan tersebut.

Tarigan mengajukan langkah-langkah prosedur tersebut yang merupakan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan yang diajukan Ellis (1986). Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang berupa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat pembelajar, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan; tahap pengenalan dan pemilah-milahan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan, (3) membuat peringkat kesalahan yang berarti membuat urutan kesalahan berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul, (4) jelaskan kesalahan dengan mendeskripsikan letak kesalahan, sebab-sebabnya dan pemberian contoh yang benar, (5) membuat perkiraan daerah atau butir kebahasaan yang rawan menyebabkan kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan berupa pembetulan dan penghilangan kesalahan berupa penyusunan bahan yang tepat dan penentuan strategi pembelajaran yang serasi (Tarigan, 1988: 71-72).

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kata tidak baku adalah kata yang cara pengucapan atau

penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah umum tersebut (2008: 93-95). Adapun fungsi kata baku antara lain sebagai (1) pemersatu, maksudnya pemakaian bahasa baku dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu masyarakat bahasa; (2) pemberi kekhasan, maksudnya pemakaian bahasa baku dapat menjadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya; (3) pembawa kewibawaan, maksudnya pemakaian bahasa baku dapat memperlihatkan kewibawaan pemakainya; dan (4) kerangka acuan, maksudnya bahasa baku menjadi tolok ukur bagi benar tidaknya pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan, ciri-ciri bahasa baku adalah (1) tidak dipengaruhi bahasa daerah, (2) tidak dipengaruhi bahasa asing, (3) bukan merupakan bahasa percakapan, (4) pemakaian imbuhan secara eksplisit, (5) pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat, (6) tidak terkontaminasi, tidak rancu, (7) tidak mengandung arti pleonasme, dan (8) tidak mengandung hiperkorek.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait dengan kesalahan berbahasa di atas dalam penulisan ini lebih difokuskan pada kesalahan mahasiswa dalam penulisan kata baku.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penulisan ini adalah mahasiswa S1 PGSDSTIKIP Nuuwar Fak-Fak. Jumlah mahasiswa tersebut 260 orang. Semua subjek tersebut digunakan sebagai sampel diperoleh dari kelas 1A sampai kelas 1G.

Objek dalam penulisan ini adalah kesalahan berbahasa pada mahasiswa S1 PGSD STIKIP Nuuwar dalam mata kuliah Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia. Data diperoleh dari hasil ujian akhir semester genap tahun 2009 berdasarkan beberapa aspek dalam penulisan kata baku. Alat pengumpulan data penelitian

ini berdasarkan beberapa aspek kesalahan yang dilakukan mahasiswa S-1 PGSD yaitu pada kesalahan penulisan kata baku (tidak dipengaruhi bahasa asing, bahasa daerah, tidak bersifat pleonasme, sakarsme, penggunaan kata yang tidak rancu, dan penggunaan kata yang sesuai dengan konteks kalimat).

Analisis data dilakukan dengan identifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa. Setelah diidentifikasi, kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok tertentu sehingga akan terlihat kesalahan-kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh pembelajar. Apabila langkah-langkah di atas sudah dilakukan, penentuan alternatif pembelajaran dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan tingkat kesalahan yang dibuat oleh pembelajar untuk menentukan prioritas pembelajarannya. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif persentase.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Selanjutnya untuk mendeskripsikan komponen-komponen sebagaimana yang telah dirumuskan, dan diterapkan dalam penilaian untuk setiap aspek. Pedoman tersebut dapat dilihat berdasarkan situasi objektif dari kesalahan-kesalahan berbahasa dari hasil UAS Keterampilan Berbahasa Indonesia pada mahasiswa S-1 PGSD STIKIP Nuuwar Fak-Fak.

Berdasarkan gambaran objektif kemudian dideskripsikan dengan rumus seperti berikut ini.

$$\text{Rumus} = \frac{JK}{S} \times 100 \%$$

Keterangan :

JK = Jumlah kesalahan

S = Jumlah mahasiswa

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, penulis akan memaparkan hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia mahasiswa S-1 PGSD STKIP Nuuwar Fak-Fak. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 260 orang mahasiswa, sedangkan objek dalam penelitian ini memfokuskan pada kesalahan mahasiswa dalam menuliskan kata baku. Data diperoleh dari hasil ujian Semester II pada mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia yang dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2009.

Adapun komponen kesalahan berbahasa mencakupi, 1) tidak ada kesalahan, 2) tidak terbaca, dan 3) adanya kesalahan berbahasa. Tidak ada kesalahan, berarti tidak terdapat kesalahan penulisan kata baku, tidak terbaca maksudnya data dari

mahasiswa jawabannya tidak jelas, sedangkan adanya kesalahan berbahasa maksudnya mahasiswa melakukan kesalahan khususnya dalam penulisan kata baku.

Berdasarkan hasil analisis di atas secara umum maka kesalahan berbahasa Indonesia mahasiswa STKIP Fak-Fak khususnya pada kesalahan menulis kata baku dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 tingkat kesalahan berbahasa Indonesia pada mahasiswa S-1 PGSD STKIP Fak-Fak dapat dinyatakan sebagai berikut. Mahasiswa yang tidak melakukan kesalahan berbahasa terdapat 39 mahasiswa atau 15%, mahasiswa yang melakukan kesalahan berbahasa ada 172 mahasiswa atau 66,2%, dan terdapat 49 mahasiswa yang hasil kesalahan berbahasanya tidak atau 18,8% bisa terbaca.

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Kesalahan Berbahasa Mahasiswa PGSD STKIP Nuuwar Fak-Fak

No	Komponen	A		B		C		D		E		F		G		Rerata	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Tidak ada kesalahan	3	7,9	4	11,1	10	26,3	8	21,1	6	16,6	5	13,2	3	8,3	39	15
2.	Tingkat kesalahan	30	78,9	25	69,4	23	60,5	21	55,3	28	77,7	20	52,6	25	69,4	172	66,2
3.	Tidak terbaca	5	13,1	7	19,4	5	13,1	9	23,7	2	5,5	13	34,2	8	22,2	49	18,8
	Jumlah	38		36		38		38		36		38		36		260	

Tabel 2. Tingkat Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S-1 PGSD STKIP Nuuwar Fak-Fak

No	Komponen	A		B		C		D		E		F		G		Ket.	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
1.	Tinggi	4	13,3	1	4	2	8,6	2	9,5	3	10,7	6	30	5	20	23	13,4
2.	Sedang	7	23,3	2	8	3	13	1	4,8	7	25	2	10	8	32	30	17,4
3.	Rendah	19	63,3	22	88	18	78,3	18	85,7	18	64,2	12	60	12	48	119	69,2
	Jumlah	30		25		23		28		28		20		25		172	100

Secara keseluruhan tingkat kesalahan berbahasa Indonesia pada mahasiswa S-1 PGSD STKIP Fak-Fak dapat dilihat pada Tabel 2. Kategori tingkat kesalahan adalah apabila terdapat antara 1 – 2 kesalahan masuk kategori rendah, 3 – 4 kesalahan masuk kategori sedang dan 4 ke atas masuk kategori kesalahan tinggi.

Berdasarkan Tabel 2 kesalahan berbahasa Indonesia mahasiswa S1 PGSD STKIP Fak-Fak dapat dilihat dari kategori tingkat kesalahannya yang dinyatakan seperti berikut.

Tingkat kesalahan masuk dalam kategori tinggi ada 23 mahasiswa atau 13,4%, masuk kategori sedang ada 30 mahasiswa atau 17,4% dan masuk kategori rendah ada 119 mahasiswa atau 69,2%.

PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan analisis hasil ujian semester II pada mata kuliah Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia banyak ditemui kesalahan dalam penulisan kata baku. Dari 260 mahasiswa yang menunjukkan kesalahan berbahasa terdapat 172 Mahasiswa atau 69,2%.

Data tersebut menunjukkan tingkat kesalahan yang bervariasi dari tingkat kesalahan yang tinggi, sedang dan rendah. Jadi sebagian dari mahasiswa S1 PGSD STKIP Fak-Fak belum memahami cara penulisan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Mahasiswa yang hasil ujiannya tidak terbaca terdapat 49 Mahasiswa atau terdapat 18,8% ketidak terbacanya hasil ujian tersebut. Karena, tulisannya tidak bisa dibaca dan jawabannya tidak jelas sehingga tidak ada kalimat yang di analisis. Hal ini terjadi karena dari hasil pengamatan penulisan selama melakukan perkuliahan masih banyak ditemui mahasiswa yang belum menguasai kaidah kebahasaan, baik dalam penggunaan berbahasa tulis maupun bahasa lisan.

Sedangkan, mahasiswa yang hasil ujiannya masuk kategori baik berarti tidak

ditemui kesalahan dalam kebahasaan terdapat 39 mahasiswa atau 15% saja. Dari hasil penilaian dan analisis kebahasaan penulis tidak menemukan kesalahan berbahasa pada mahasiswa tersebut, karena jawaban pada ujian tersebut menggunakan kalimat yang lebih efektif, logis, jelas dan bahasanya mudah dimengerti.

Dilihat dari tingkat kesalahan dalam penggunaan/penulisan kata baku pada mahasiswa S1 PGSD STKIP Fak-Fak data berubah dari 260 mahasiswa menjadi 172 mahasiswa saja. Dari 172 mahasiswa inilah yang betul-betul melakukan kesalahan berbahasa Indonesia khususnya dalam penulisan kata baku.

Penulis menganalisis kesalahan khususnya pada kesalahan penulisan kata baku. Dari hasil analisis kesalahan penulisan kata baku penulis mengklasifikasi tingkat kesalahan berbahasa menjadi 3 tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Tingkat kesalahan berbahasa rendah apabila terdapat 1 s.d 2 kesalahan, kategori tingkat sedang terdapat 3 kesalahan dan kategori tingkat tinggi terdapat 4 kesalahan atau lebih.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa mahasiswa S1 PGSD STKIP Fak-Fak seperti pada tabel 2 dapat dinyatakan, tingkat kesalahan berbahasa masuk kategori rendah terdapat 119 mahasiswa atau 69,2%, 30 mahasiswa masuk kategori sedang dan 23 mahasiswa atau 17,2% masuk kategori tinggi. Tingkat kesalahan menggunakan penulisan kata baku terutama ketidaktahuan mahasiswa pada penulisan kata depan dan awalan seperti di -, ke -, dan pemakaian afiks atau imbuhan secara eksplisif seperti “di tulis” seharusnya “ditulis”; “di baca” seharusnya “dibaca”; “di sengaja” seharusnya “disengaja”; “diatas” seharusnya “di atas”; “dibawah” seharusnya “di bawah”; “dibuku” seharusnya “di buku”. Kesalahan mahasiswa dalam pemakaian kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat, seperti “makna sangat banyak” seharusnya “makna yang

mendalam"; "pikiran khayal" seharusnya "imajinatif"; "sebuah ular" seharusnya "seekor ular"; "tata cara bahasanya" seharusnya "menggunakan bahasa"; "pengucapan pikiran" seharusnya "ungkapan pikiran"; "maksud" seharusnya "pemahaman"; "mengucapkan dengan mulut" seharusnya "mengucapkan dengan lafal". Kesalahan yang dipengaruhi oleh kesalahan yang dipengaruhi oleh bahasa daerah atau percakapan seperti "beri" seharusnya "memberi"; "gak" seharusnya "tidak"; "cuma" seharusnya "hanya". Kesalahan dalam menggunakan kata yang ambigu, seperti "bahan penyimak" seharusnya "bahan simakan"; "proses pengetahuan" seharusnya "memperoleh pengetahuan"; "kata yang baik" seharusnya "kata yang tepat". Penulisan kata yang tidak baku seperti "ketrampilan" seharusnya "keterampilan"; "praktek" seharusnya "praktik"; "apotik" seharusnya "apotek"; "penyalah gunaan" seharusnya "penyalahgunaan"; "pertanggung jawaban" seharusnya "pertanggungjawaban". Beberapa contoh kesalahan di atas mahasiswa melakukan kesalahan paling banyak adalah pada penggunaan kata baku tidak sesuai dengan konteks kalimat. Kesalahan terkontaminasi / rancu seperti berulang kali, senang didengar, tatacara bahasanya, tujuan yang tertentu, mendengar kegiatan dan seterusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada mahasiswa S1 PGSD STKIP Fak-Fak dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memahami cara penulisan kata baku dengan benar, (1) kesalahan yang paling banyak dilakukan mahasiswa dalam penulisan kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat sebesar 69,2% namun masih masuk dalam taraf kesalahan rendah, (2) untuk kategori sedang 17,4%, terutama kesalahan dalam penulisan kata berimbuhan dan penggunaan kata depan,

(3) taraf kesalahan dalam penulisan kata baku yang dipengaruhi oleh bahasa daerah atau bahasa percakapan, (4) kesalahan mahasiswa dalam penulisan kata yang rancu atau ambigu sebesar 13,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1995. "Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia". Kongres Internasional Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, 28-30 Agustus 1995 di Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ellis, Rod. (1986). *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon Press.
- Munawarah, Sri. (1996). "Kesalahan Penulisan yang Dilakukan Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia". Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II), 29 Mei – 1 Juni 1996 di Padang.
- Nimmanupap, Sumalee. (1998). "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing di Thailand", Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26 – 30 Oktober 1998.
- Norish, John. (1983). *Language Learners and Theirs Errors*. London: The Macmillan Press.
- O'Grady, William dan Michael Dobrovolsky. (1989). *Contemporary Linguistic: An Introduction*. New York: St. Martin's Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2008). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Depdiknas*. Bandung: Pustaka Setya.
- Soenardji. (1989). *Sendi-Sendi Linguistika bagi Kepentingan Pembelajaran Bahasa*. Jakarta.
- Spillane, James. (1993). "Kesulitan Orang Asing Belajar Bahasa Indonesia". Makalah Seminar Sehari Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing, 16 September 1993 di Yogyakarta.

Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Wojowasito. (1977). *Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Asing, Bukan Bahasa Ibu)*. Bandung: Shinta Dharma.